

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN LAHAN
PERTANIAN DI DUSUN GATTARENG, DESA GATTARENG TOA,
KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

MUSTAN

E411 15 302



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN LAHAN
PERTANIAN DI DUSUN GATTARENG, DESA GATTARENG TOA,
KECAMATAN MARIORIWAWO, KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan Diajukan Oleh

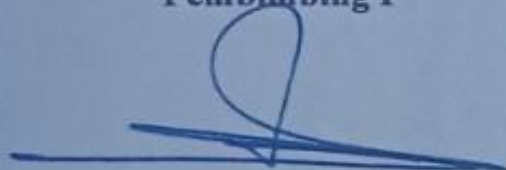
MUSTAN

E41115302

Telah dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian yang dibentuk
Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 18 Maret 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si
NIP. 19680715 199403 1 004

Pembimbing II



Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si
NIP. 19690130 200604 1 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Sosiologi
FISIP Unhas**



Dr. Masbi, M.Si, Ph.D

NIP. 19530827 19911 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin.

Oleh :

NAMA : MUSTAN

NIM : E41115302

JUDUL : SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN LAHAN
PERTANIAN DI DUSUN GATTARENG, DESA GATTARENG TOA,
KECAMATAN MARIORIWAWO, KABUPATEN SOPPENG

Pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Maret 2021

Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA : Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si

SEKRETARIS : Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si

ANGGOTA : Dr. Rahmat Muhammad, M.Si

: Musrayani Usman, S.Sos, M.Si



Four handwritten signatures in blue ink, each written over a horizontal dotted line. The signatures are arranged vertically from top to bottom.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUSTAN

NIM : E41115302

Judul : "Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Pengolahan Lahan Pertanian di Dusun Gattareng, Desa Gattareng Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng"

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 April 2021

Yang Menyatakan



Mustan

ABSTRAK

Mustan, E411 15 302. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Pengolahan Lahan Pertanian di Dusun Gattareng, Desa Gattareng Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Dibimbing oleh Dr. H.Suparman Abdullah, M.Si dan Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi masyarakat mempertahankan solidaritas sosial dalam pengolahan lahan serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan solidaritas sosial pada pengolahan lahan.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tipe deskriptif, adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi masyarakat dalam mempertahankan solidaritas sosial adalah dengan mengedepankan tradisi dan ritual adat dalam pengolahan lahan serta kerja sama dan gotong royong yang dikedepankan dalam pengolahan lahan pertanian. Dalam petani Dusun Gattaraeng terdapat sifat masyarakat tradisional yang menjadi penguat solidaritas petani. Hambatan yang dihadapi petani dalam mempertahankan solidaritas sosial yaitu mulai tumbuhnya individualism antar petani, serta penggunaan teknologi dan orientasi ekonomi yang menggeser budaya masyarakat.

Kata Kunci : *Solidaritas Sosial, Petani, Pengolahan Lahan.*

ABSTRACT

Mustan, E411 15 302. Community Social Solidarity during The Processing of Agricultural Land in Gattareng, Village of Gattareng Toa, Subdistrict of Marioriwawo , Soppeng Regency. Guided by Dr. H.Suparman Abdullah, M.Si and Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si. Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The purpose of this research is to know the community's strategy in maintaining social solidarity in land processing as well as the obstacles faced by the community in maintaining social solidarity on land processing.

This research uses qualitative with descriptive type, while the informant determination technique used is Purposive Sampling.

The results showed that the community's strategy in maintaining social solidarity is to prioritize traditions and rituals on land processing as well as cooperation and communal work prioritizing in the processing of agricultural land. In Gattaraeng farmers, there is a traditional community as strengthens in the solidarity of farmers. The obstacles faced by farmers in maintaining social solidarity are the growth of individualism increseangly among the farmers, as well as the use of technology and economic orientation that shift the culture of society.

Keywords : *Social Solidarity, Peasant, Land Cultivation*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehigga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Pengolahan Lahan Pertanian di Dusun Gattareng, Desa Gattareng Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng”.

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku Bapak Abdul Sahid dan Ibu Nudi yang telah memberi do'a restu, nasihat dan pengorbanannya selama ini sehingga penulis dapat hidup dan menyelesaikan study ini dari awal hingga akhir.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada **Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si** selaku pembimbing I serta penasehat akademik dan **Dr. Sakaria, M.Si** selaku pembimbing II, yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi FISIP Unhas beserta jajarannya.
4. Seluruh **Staf Dosen Pengajar** Departemen Sosiologi FISIP Unhas yang telah banyak memberikan kepada penulis pengetahuan selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi.
5. Guru, Abang Nevy Jamest yang telah memberikan pelajaran dan nasihat kepada penulis sampai saat ini, serta teman-teman pencinta alam yang telah menciptakan lingkungan yang sehat bagi penulis untuk belajar dan bertualang selama ini.
6. Bapak **Pasmudir, S.Hum, M.Si** dan Ibu **Rosnaeni, SE**, yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administratif selama berada di Departemen Sosiologi.
7. Untuk adik kecilku Ummul Azifah, yang telah memberi dukungan dan perhatian kepada kakaknya selama ini.
8. Kakak-kakak dan adik-adik **Unit Kegiatan Mahasiswa Pencinta Alam Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial dan**

Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (UKMPA KOMPAS FISIP Unhas)

terkhusus kakak instruktur (Harun Dachri, S.Ip, Ferdynand William Reata, S.Ip dan Mirawati Syam, S.Sos) yang telah banyak mendidik penulis dari dasar hingga saat ini, begitu pula dengan teman Diksar 14 (Hamzah, Asnal Sudirman, Nur Atikah HM, S.Sos, Fajar, S.Sos, Fitrah, S.Sos, Erikius Sumule dan A. Muh. Fahrul Arifin) serta (Muh. Akbar Alamsyah, S.Sos, Fredyanto, S.Sos dan Yeyen, S.Ip) yang menjadi teman diskusi dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.

9. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Hasanuddin (KEMASOS FISIP Unhas) dan Seluruh anggota yang telah mendukung dan membantu penulis selama berkuliah.

10. **Sosiologi 15, Analogis 15**, teman seangkatan penulis terkhusus kepada (Azwar

Radif, Maman Al-khudsai fi, A.Aris Munandar, Yusuf Yasin, Syahrul Syam, Sukardi, A.Mursidin Mubaraq, Tiara, Citra, Aswandi Rusli, Ramadan Natzir, Wahyu Ramadan, Inka Harianti, Yudit Sri Wahyuni, Tedi Hartadi, Muh Asmi, Hasdar, serta Almarhum Reza Rifaldi) yang telah mendorong dan membantu dalam proses perkuliahan ataupun diluar itu.

11. **Sospol 2015**, Teman angkatan se fakultas yang selalu menjadi teman diskusi dalam proses penyusunan skripsi. *Bersama Bersatu Berjaya!*

12. Teman-teman segenerasi yang tumbuh bersama (Anto, Nurul, Wiwing) dan teman sepergaulan (Wahyu, La pendi, La dilla, La Dedi, Awal, Sahi, Faisal, Indo Kani, Wandu) yang telah menemani penulis selama ini.
13. Seluruh informan penelitian yang telah menyempatkan waktunya kepada peneliti dan memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
14. Semua orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi dan semua orang yang membaca skripsi ini.

Makassar, 2 Maret 2021

Mustan

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Strategi Mempertahankan Solidaritas Sosial.....	9
1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	9
2. Bentuk Solidaritas Sosial.....	13
3. Masyarakat Desa.....	15
4. Solidaritas Sosial Petani.....	19
B. Hambatan dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial.....	20
1. Perubahan Sosial Budaya.....	20
2. Modernisasi.....	23
3. Individualisme.....	25

C. Petani dan Pengolahan Lahan.....	26
1. Petani.....	26
2. Tahapan Pengolahan Lahan Pertanian.....	27
D. Penelitian Terdahulu.....	30
E. Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi penelitian.....	34
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	34
C. Teknik Penentuan Informan.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Dusun Gattareng.....	40
B. Penduduk.....	43
C. Kesehatan.....	44
D. Agama.....	45
E. Pemerintahan.....	45
F. Sosial.....	46
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan.....	48
B. Strategi Masyarakat Dusun Gattareng dalam Mempertahan	
Solidaritas Sosial.....	51
1. Gambaran Umum tahapan Pengolahan Sawah Lahan Pertanian	
di Dusun Gattareng.....	51

2. Gambaran Solidaritas Sosial Petani Sawah dalam Pengolahan	
Lahan Pertanian.....	56
3. Strategi Mempertahankan Solidaritas Sosial.....	62
C. Hambatan yang Dihadapi Masyarakat dalam Mempertahankan	
Solidaritas Sosial.....	80
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel.1. Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel.2. Keadaan Penduduk Desa Gattareng Toa.....	43
Tabel.3. Jumlah Penduduk, Luas Wilaya dan Kepadatan Penduduk Desa Gattareng Toa.....	43
Tabel.4 Banyaknya Pasien Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Penyakit di Kecamatan Marioriwawo, 2019.....	44
Tabel.5 Aktifitas Kolektif Petani dalam pengolahan lahan.....	79
Tabel.6 Faktor Penghambat Dalam Pengolahan Lahan Ase Elle... ..	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki dua keinginan yang selalu melekat didalam dirinya, yaitu keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lainnya guna memudahkan poses hidupnya (Setiadi dan Kolip, 2015). Dengan demikian manusia memiliki kecenderungan untuk bersatu agar bisa saling berhubungan. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya disebut interaksi sosial.

Manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain sehingga dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses interaksi sosial akan menghasilkan tata pergaulan sosial berupa nilai dan norma atau pandangan-pandangan sosial terkait kebenaran dan keburukan yang akan menjadi ukuran dalam suatu kelompok (Setiadi dan Kolip, 2015). Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2014).

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat secara luas. Hubungan antara sesama manusia dalam kelompok akan tercipta serta terpelihara dengan baik, jika ada rasa solidaritas yang terbangun diantara anggota

kelompok tersebut. Internal kelompok harus memiliki kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga, sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atas dasar kesamaan guna terciptanya rasa solidaritas sosial agar bisa mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan kelompok. Solidaritas sosial akan menghasilkan integrasi yang kukuh dan mendorong kerja sama yang produktif untuk mencapai sasaran bersama.

Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang mendasari ketertarikan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan antara mereka. Solidaritas semacam ini akan dapat bertahan lama dan jauh dari bahaya konflik, karena ikatan utama masyarakatnya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Hal ini sering disebut sebagai solidaritas mekanik (Johnson, 1986). Kondisi masyarakat yang seperti ini sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia.

Masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat tradisional dan sumber daya alamnya yang alami. Masyarakatnya bersifat homogen dan menjalin kerja sama, kekerabatan dan gotong royong. Masyarakat desa yang pada umumnya petani sangat tergantung dari tanah (earth-bound),

karena sama-sama tergantung pada tanah maka kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan (soekanto, 2014). Cara bertani yang masih tradisional dianggap efisien, karena mereka bertani semata-mata hanya untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual, mereka merasa puas apabila kebutuhan telah tercukupi.

Menurut Rahmat Hidayat (2017), masyarakat petani adalah masyarakat yang memiliki tingkat persatuan cukup tinggi karena terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan secara gotong royong. Hal itu dapat kita lihat ketika masyarakat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian seperti perbaikan irigasi sawah, perbaikan jalan tani, perbaikan pagar sawah, membajak sawa, serta menanam dan memanen. Tingginya rasa persatuan dalam masyarakat petani tidak lepas dari adanya kesamaan mata pencarian dan pengalaman bersama.

Sama halnya dengan yang dikatakan Rahmad Hidayat masyarakat Desa Gattareng merupakan masyarakat petani dengan latar belakan persatuan yang tinggi. Namun yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini lebih kepada solidaritas sosial komunitas petani dalam prosesi pengolahan lahan yang dikususkan pada petani Dusun Gattareng, Desa Gattareng Toa.

Aktifitas pertanian yang dilakukan petani di desa ini hampir semua pekerjaan di atas lahan dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga atau dikerjakan bersama anggota keluarga agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Masyarakat petani di Dusun Gattareng adalah masyarakat yang kompak

dikarenakan terikat oleh sistem kekeluargaan, budaya, serta adat istiadat masyarakat yang sama. Salah satu aktifitas pertanian yang dipertahankan dalam struktur sosial masyarakat adalah gotong royong dan kerjasama. Gotong royong dan kerja sama menggambarkan perilaku sosial masyarakat petani, sebuah tradisi yang membudaya bagi masyarakat dan merupakan kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan.

Pengolahan lahan pertanian meliputi persemaian, persiapan dan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen (Suparyono, 1993). Proses pengolahan lahan ini membutuhkan sikap gotong royong dan kerja sama antar petani agar memudahkan dalam prosesnya. Kerja sama dan gotong royong yang terbangun dalam komunitas petani dilatarbelakangi adanya tujuan objektif yang sama. Homogennya petani Dusun Gattareng yang sudah cukup lama telah meningkatkan integrasi antar sesamanya.

Berdasarkan observasi awal penulis petani Dusun Gattareng masih aktif melakukan kegiatan bersama berupa penanaman, panen dan ritual-ritual keagamaan dalam pengolahan lahannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong dan kerjasama. Gotong royong dan kerjasama merupakan bentuk dari solidaritas sosial masyarakat petani yang masih mekanik.

Solidaritas sosial petani Dusun Gattareng dalam pengolahan lahan dikategorikan sebagai bentuk solidaritas sosial mekanik. Ciri-ciri umum dalam solidaritas mekanik, seperti ikatan kekeluargaan yang kuat, masyarakat yang homogen, dan integrasi yang kuat dimiliki petani Dusun Gattareng dalam

pengolahan lahannya. Menurut analisis pemikir sosiologi, struktur sosial pada masyarakat telah atau akan mengalami perubahan. Solidaritas sosial petani Dusun Gattareng yang mekanik mendapat tantangan dalam perubahan struktur sosial yang terjadi saat ini.

Ulrick beck dan Antoni Giddens berpendapat bahwa proses ekonomi dan perubahan social khususnya mengenai peningkatan mobilitas sosial dan geografis serta individualisasi dan geografis telah merusak kelas tradisional dan solidaritas masyarakat (Scott, 2013). Emile Durkheim juga menjelaskan bahwa solidaritas kolektif sebagai dasar keteraturan akan digantikan oleh kesadaran individualis (K.J Veeger 1985). Petani dusun Gattareng tidak lepas dari perubahan-perubahan yang dimaksudkan oleh pemikir pemikir soisial ini.

Temuan penelitaian skripsi Linda Sari tentang Solidaritas sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, dimana ditemukan bahwa “seiringan dengan modernisasi sistem pertanian dan orientasi pada aktifitas penigkatan dan produksi nasional, akhirnya ritual-ritual bercocok tanam yang rutin digelar, lambat laun mulai hilang. Lantaran sistem pertanian pendukung pelaksanaan ritual dan makna tradisi semakin memudar. Tak ada lagi memanen secara tradisional, sekarang serba teknologi” (Sari, 2015).

Berdasarkan penelitian diatas dapat dikatakan bahwa tuntutan ekonomi, homogenitas kepercayaan dan semakin kuatnya hukum restitutif tanpa disadari telah mengubah orientasi hidup masyarakat. Ritual pertanian dengan ongkos

ekonomi menjadi pertimbangan penting dalam pengolahan lahan pertanian, Selain itu, ritual-ritual adat dalam pengolahan lahan pertanian yang menjadi salah satu penguat solidaritas masyarakat dusun gattareng juga mengalami pertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan baru.

Komunitas tani pada awalnya adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi yang telah melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat, contoh produk modernisasi seperti mesin traktor yang mulai mengikis solidaritas petani. Dengan demikian modernisasi merupakan salah satu faktor penghambat persatuan masyarakat, di lain sisi agama, budaya serta ikatan kekeluargaan sebagai faktor pendukung agar solidaritas tetap ada dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat mulai memudar.

Seiring perkembangan produk-produk modernisasi serta meningkatnya pemenuhan kebutuhan, masyarakat menjadi anti sosial, cara kerja tradisional yang telah banyak tergantikan dengan teknologi yang tidak lagi memerlukan banyak orang untuk mengerjakannya, sebagai penopang melemahnya solidaritas masyarakat dalam menjalani kehidupannya dengan sesama. Lemahnya solidaritas merupakan bagian dari masalah sosial, suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebahagian besar warga masyarakat.

Petani Dusun Gattareng sebagai bagian dari petani dengan latar belakang petani tradisional juga tak bisa terhindarkan dari perubahan-perubahan sosial saat

ini. Nilai-nilai solidaritas yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat mulai berbenturan dengan budaya ataupun nilai-nilai baru yang muncul dalam struktur sosial modern. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melihat strategi masyarakat Dusun Gattareng dalam mempertahankan solidaritasnya

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul **“Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Pengolahan Lahan Pertanian di Dusun Gattareng, Desa Gattareng Toa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka peneliti perlu memfokuskan pada beberapa masalah saja. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana strategi masyarakat mempertahankan solidaritas sosial dalam pengolahan lahan pertanian ?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan solidaritas sosial pada pengolahan lahan pertanian ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui strategi masyarakat mempertahankan solidaritas sosial dalam pengolahan lahan pertanian.

2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi masyarakat dalam memperthankan solidaritas sosial pada pengolahan lahan pertanian.

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

- a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi sekaligus perbandingan bagi para peneliti lainnya yang mengangkat permasalahan yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian ini.

- b. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pada Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

- c. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat petani terkait kondisi sosial mereka dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Strategi Mempertahankan Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata Solider yang berarti mempunyai atau memperlinatkan perasaan bersatu.

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama antar individu akan tetap ada dan bertahan selama dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Solidaritas sosial adalah gambaran dari sikap kolektif suatu kelompok sosial.

Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan. Solidaritas sosial sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan. Keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus menjadi tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat.

Menurut Emile Durkheim (1858-1917), solidaritas sosial merujuk pada suatu keadaan hubungan individu/atau kelompok yang didasarkan pada

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama (Johnson, 1986). Teori solidaritas (dalam Ritzer, 2012) dari Durkheim menekankan pada keadaan individu atau kelompok yang mendasari ketertarikan bersama dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dimasyarakat. Solidaritas sosial adalah cara melihat kontrak-kontrak moral yang menjadi dasar keteraturan sosial.

Dalam buku Emile Durheim *De La Division Du Travail* (dalam K.J Veeger 1985) solidaritas sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas sosial mekanik dicirikan sebagai masyarakat kuno atau primitif, sementara solidaritas organik adalah kesadaran khas yang dimiliki masyarakat modern yang plural. Masyarakat dengan tipe mekanik akan beralih ke tipe organik dikarenakan variable-variabel perubahan sosial seperti penambahan penduduk, kepadatan komunikasi dan interaksi dan lain-lain. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bentuk solidaritas social menurut Durheim:

a. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang menjadi ciri khas dari masyarakat kuno atau solidaritas yang berkembang dalam masyarakat-masyarakat primitif yang masih sederhana. Kata mekanik tidak dipakai dalam arti individualis atau atomistis, sebaliknya kesadaran diri sebagai individu di masyarakat sederhana masih lemah, sedangkan kesadaran kolektif memerintah atas sebagian besar hidup seseorang (K.J Veeger 1985).

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Johnson, 1986, p.83).

Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan sifat dan kepercayaan serta suatu pola normatif yang sama dalam masyarakat. Masyarakat mekanik dicirikan sebagai masyarakat yang homogen dengan pembagian kerja yang relatif masih minim. Homogenitas membuat masyarakat percaya pada moralitas bersama. Hukum yang berlaku dalam masyarakat mekanik bersifat represif. Hukuman dalam masyarakat mekanik tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan untuk menyesuaikan dengan jenis kejahatannya, sebaliknya hukum itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif (Johnson, 1986, p.83).

b. Solidarita Sosial Organik

Masyarakat moderen disatukan oleh suatu solidaritas organik. Solidarias organik muncul karena semakin besarnya spesialisasi dan pembagian kerja. Dalam masyarakat moderen, kebebasan individu dan toleransi terhadap keyakinan individu dan caranya masing-masing anggota mengatur hidupnya sendiri menonjol (K.J Veeger, 1985, p.147). Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif,

yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar bagi keteraturan sosial dibandingkan dengan ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom (Johnson 1986).

Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern berpangkal pada individu yang dilihat dari segi keunikannya masing-masing. Masyarakat seperti ini menurut Durkheim (dalam K.J Veger, 1985) tidak akan bertahan sebagai masyarakat jika tidak memiliki kesadaran kolektif, tetapi kesadaran kolektif itu akan bersifat lebih abstrak dan universal. Solidaritas organik membentuk kesepakatan kolektif untuk melindungi kompleksitas individu dan menjaga kepentingan masing-masing anggota dalam masyarakat.

Durkheim menekankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*) daripada yang bersifat represif (Johnson 1986). Hukum restitutif berfungsi untuk mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan antara berbagai individu yang terspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perkembangan hukum organik menjadi pertanda bagi kuatnya solidaritas organik.

2. Bentuk Solidaritas Sosial

a. Gotong-Royong

Menurut Hasan Shadily (1993, p.205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih individualis, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Menurut Hasan Shadily (1993, p.143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan

kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soerjono Soekanto, 2014). Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- b. Bergaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.

- d. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- e. Joint venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu (Soerjono Soekanto, 2014).

3. Masyarakat Desa

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya membentuk kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain (Hasan Shadilly, 1993 :.47). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan masyarakat sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Depdiknas).

UU No.22/1999 mendefinisikan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Menurut Koentjadingrat (1994) desa dimaknai sebagai suatu komunitas kecil yang menetap tetap disuatu tempat. Sedangkan Sastramiharja (1999) menyatakan bahwa desa merupakan suatu sistem sosial yang melakukan fungsi internal yang mengarah pada pengintegrasian komponen-komponenya, sehingga keseluruhannya merupakan satu sistem yang bulat dan mantap (Zid &

Alkhudri, 2016 :58). Dalam penelitian ini komunitas desa dilihat sebagai komunitas kecil yang relatif masih bersahaja, yang masih jelas memiliki ketergantungan terhadap tempat tinggal (lingkungan) sebagai petani (Zid & Alkhudri, 2016).

Menurut Roucek dan Warren (1962) untuk memahami karakteristik masyarakat desa dapat dilihat dari karakteristiknya yaitu :

- a. Besarnya peranan kelompok primer.
- b. Faktor geografis sebagai dasar pembentukan kelompok.
- c. Hubungan bersipat akrab dan langgeng.
- d. Homogen.
- e. Keluarga sebagai unit ekonomi.
- f. Populasi anak dalam proporsi lebih besar (Zid & Alkhudri, 2016).

Menurut Jefta Leibo (1995 :7), secara umum karakteristik dari masyarakat di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik tersebut antara lain:

- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku

- b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer, yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya ketertarikan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak lebih besar atau banyak.

Masyarakat desa dianggap masih mempunyai sifat gotong-royong yang tinggi, masyarakatnya saling mengenal dekat satu sama lainnya, sebagian besar mata pencaharian warganya masih berhubungan erat dengan alam, misalnya pertanian, perikanan, perkebunan, dan lain-lain. Masyarakat desa juga dikenal sebagai masyarakat yang masih sering melestarikan tradisi yang berasal dari nenek moyang serta masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat yang ada. Sebagian besar dari sifat masyarakat desa itu terdapat pada desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Gattareng Toa.

Kondisi masyarakat Desa Gattareng Toa jika dilihat dengan menggunakan konsep Ferdinand Tönnies dapat dikategorikan sebagai

Gemeinschaft. Ferdinand Tonnies membagi dua tipe masyarakat menjadi *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft*. Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soejono Soekanto, 2009 :116) *Gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Tipe-tipe *Gemeinschaf* menurut tonnies itu sendiri yaitu :

- a. darah
- b. tempat tinggal atau darah, dan
- c. jiwa atau rasa kekerabatan, ketetanggan, dan persahabatan. Ketiga unsur ini diliputi oleh keluarga unsur yang pertama bersifat konstitutif (KJ Veger, 1998).

Sementara itu *Gessellschaft* yaitu tipe asosiasi dimana relasi-relasi kebersamaan antar orang berasal dari factor-faktor lahiriah seperti persetujuan, peraturan undang-undang, dan sebagainya (KJ Veger, 1998, P:129). Tonnies memakai istilah “hidup yang organis dan nyata (*real*) untuk relasi-relasi yang berlaku dalam *Gemeinschaft*, dan istilah “struktur yang khayal dan mekanis” untuk relasi-relasi yang berlaku dalam *Gessellschaft*.

Berdasarkan dua tipe diatas petani dusun Gattareng dapat dikategorikan sebagai *Gemeinschaft* dimana ikatan kekeluargaan dan tempat tinggal mereka sama. Namun di sisi lain petani dusun gattareng juga berada dalam Negara yang menyelenggarakan struktur birokrasi dan administrasi yang rasional.

Gemeinschaft dan *Gessellschaft* menjalankan pola interaksi yang tidak saling menolak atau bertentangan antara satu dan lainnya (KJ Veger, 1998). Kelompok masyarakat kemungkinan memiliki *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft* secara bersamaan namun akan didominasi oleh salah satu tipe yang ada.

4. Solidaritas Sosial Petani

Pengertian solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotongroyong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena mata pencaharian yang sama, yakni dalam bidang pertanian. Solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran bersama yang mengikat dan menyatukan masyarakat, ikatan kebersamaan itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama.

Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara petani tertuang dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka.

Komunitas tani adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Namun dinamika budaya tidak ada yang statis, terjadilah beberapa perubahan secara eksternal dan internal dalam solidaritas sosial petani. Unsur kekuatan yang merubah adalah modernisasi yang telah mempengaruhi tradisi solidaritas sosial.

Perubahan solidaritas sosial tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. meningkatnya tingkat pendidikan anggota keluarga sehingga dapat berpikir lebih luas dan lebih memahami arti dan kewajiban mereka sebagai manusia,
- b. perubahan tingkat sosial dan corak gaya hidup kadang-kadang menciptakan kerenggangan di antara sesama anggota keluarga,
- c. Sikap egoistik, bila seseorang individu terlalu mementingkan diri sendiri dan keluarganya, lalu mengorbankan kepentingan masyarakat.

B. Hambatan dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial

1. Perubahan Sosial Budaya

Menurut Macdonis (dalam Sztompka) Perubahan Sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan pola berperilaku pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Ritzer, perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Meskipun selalu diartikan sebagai gejala

transformasi yang bersifat linear, perubahan sosial tidak berarti selalu kemajuan dalam masyarakat.

Seiring dengan menyebarnya transportasi dan komunikasi modern serta sains dan teknologi, solidaritas mekanik yang terbangun dari tradisionalisme masyarakat semakin samar dan memperoleh hambatan-hambatan yang sangat sulit untuk dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat semakin terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional. Pengaruh-pengaruh tersebut menyangkut berbagai aspek, khususnya aspek sosial-kebudayaan dan ekonomi (Raharjo, 1999, p:189).

Berubahnya aspek sosial-kebudayaan dan ekonomi dalam masyarakat akan mempercepat transisi solidaritas sosial dari mekanik ke organik. Petani pedesaan saat ini telah terkoordinasi dengan rapi dalam struktur nasional, penyaluran teknologi dan pengetahuan pertanian telah tersebar dalam petani yang secara tidak langsung telah menyingkirkan tradisionalisme petani yang merupakan dasar dari terbentuknya solidaritas mekanik.

Komunitas tani pada dasarnya adalah komunitas dengan solidaritas sosial yang kuat. Namun perubahan-perubahan sosial-kebudayaan yang terus terjadi berdampak pada solidaritas sosial petani. Adapun faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya yang menurut Soejono Soekanto yaitu :

a. Bertambah dan Berkurangnya Jumlah Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk yang cepat akan berakibat pada keseimbangan jumlah kebutuhan manusia dan jumlah produksi barang dan jasa yang memengaruhi kebutuhan manusia. Lahan pertanian yang digunakan akan dialih fungsikan menjadi perindustian untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Selain itu bertambahnya jumlah penduduk akan mengurangi lapangan pekerjaan yang akan berakibat pada migrasi.

b. Adanya Penemuan Baru

Adanya Inovasi pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan membawa pengaruh luas dalam struktur sosial masyarakat. Temuan-temuan baru ini akan berdampak pada terciptanya perilaku sosial yang baru sehingga akan menggeser norma ataupun nilai lama masyarakat. Sebagai contoh adalah penemuan mesin traktor pada petani yang mana telah menciptakan spesialisasi pekerjaan baru dalam masyarakat.

c. Pertentangan atau Konflik dalam Masyarakat

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari dinamika sosial. Konflik-konflik sosial diawali oleh perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam suatu wadah. Gejala konflik sosial akan menghasilkan produk-produk sosial dari konflik itu sendiri.

d. Revolusi

Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendasar akan berpengaruh terhadap struktur sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, baik itu lembaga negara ataupun keluarga.

e. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Interaksi yang dilakukan antara dua kebudayaan masyarakat akan menimbulkan pengaruh timbal balik yang berakibat pada tibulnya kebudayaan baru sebagai hasil dari asimilasi ataupun akulturasi.

2. Modernisasi

Dalam arti kata yang asli, kata modern berarti sesuatu yang kontemporer, terkini atau hari ini, (Scott, 2013). Beberapa ahli menafsirkan modernisasi sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan tradisional, atau dari masyarakat pramodern menuju masyarakat modern. Menurut Soejono Soekanto, modernisasi diartikan sebagai suatu bentuk dari perubahan yang terarah, yang biasanya didasarkan pada suatu rencana, yang biasanya disebut sebagai *Social Planning*.

Kebanyakan sosiolog berpendirian negative terhadap modernisasi, dalam arti mempertentangkan modernitas dengan masyarakat tradisional atau pra modern. Sosiolog klasik seperti tonnies mempertentangkan *Gemeinschaft* dengan *Gesellschaft* dan Emile Durkheim mempertentangkan modernitas dalam solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik (Sztompka,

2008). Menurut modernitas menurut Sztompka Piotr (2004, 86) ciri-ciri modernitas yaitu:

1. Diferensiasi.

masyarakat modern yang mengalami diferensiasi ditandai dengan adanya kenyataan spesialisasi tenaga kerja dan konsumsi yang memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup.

2. Ekonomisme.

Dalam masyarakat modern seluruh aspek kehidupan sosial akan didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. Masyarakat modern memusatkan perhatian pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dengan uang sebagai alat tukar dan alat ukur. Ekonomisme mengesampingkan ikatan kekeluargaan yang mendasari masyarakat tradisional atau agraris sehingga menjadi penghambat dalam bertahannya solidaritas sosial petani.

3. Rasionalitas.

Rasionalitas adalah landasan teori birokrasi dan organisasi Weber. Manajemen yang efektif, efisien dan rasional dinaggap sebagai ciri utama modernitas. Rasionalitas masyarakat ataupun birokrasi menempatkan hukum restitutif sebagai penguat solidaritas. Semakin rasional masyarakat, maka hal-hal tradisional yang mendasari solidaritas sosial akan ditinggalkan.

4. Perkembangan modernitas.

Modernitas cenderung memperluas jangkauannya, terutama ruangnya dan inilah yang disebut globalisasi. Sebagai bentuk kesadaran modernitas dicirikan oleh tiga hal, yaitu : subyektifitas, kritik, dan kemajuan

3. Individualisme

Ancaman terbesar dari solidaritas mekanis adalah Heterogenitas dan Individualis. Sebab dengan heterogenitas yang tinggi ikatan bersama yang mempersatukan jadi kendur (Durkheim dalam Asman). . Individualisme dan heterogenitas menjadi hambatan dalam mempertahankan solidaritas sosial karena secara tidak langsung mengikis sikap kolektifitas masyarakat.

Menurut Chaplin (2009, 386) Individualisme adalah suatu sikap yang menonjol dari kebebasan personal, sedangkan individuality adalah sesuatu yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sedangkan menurut Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990) berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan suku, kelompok, atau bangsa (1990:298). Dalam solidaritas sosial masyarakat yang mekanik, Individualisme menjadi hambatan karena menumbuhkan sikap egoisme yang mana akan berdampak terhadap kolektivitas yang membangun masyarakat pedesaan.

C. Petani dan Pengolahan Lahan

1. Petani

Menurut Permentan No. 237 tahun 2007, Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agro industri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Kelompok Tani didefinisikan sebagai kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumberdaya) untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metode metode baru yang diperlukan untuk membuat usaha taninya lebih produktif.

Petani merupakan salah satu golongan masyarakat pedesaan di negara berkembang yang memiliki makna tersendiri untuk memahami bagaimana wujud petani itu sebenarnya. Pengertian tentang konsep dan pemahaman terhadap petani ditafsirkan orang berbeda-beda, karena ia merupakan suatu tipe ideal yang selalu menjadi perdebatan yang tidak henti-hentinya. Berikut beberapa pengertian petani menurut ahli :

- a. Wolf dan Ellis menjelaskan bahwa petani adalah mereka yang menggarap lahan sendiri untuk menghasilkan produk untuk kebutuhan sendiri, bukan untuk dijual. Di Indonesia disebut dengan istilah petani penggarap. (Susilawati, 2012)
- b. Menurut Poerdarminta (1995:23) mendefinisikan petani sebagai orang yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam di tanah.
- c. Menurut Wolf (1985), mengkaji petani secara antropologis atau historis, dari manusia primitif hingga menjadi petani modern.
- d. Menurut Rodjak (2002) Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.
- e. Menurut Selo Soemardjan dalam Mubyarto (1987 : 65), mengatakan bahwa yang dimaksud petani adalah kuli (kenceng/kendo) yang berarti pemilik tanah dengan segala kewajiban dan bebannya. Petani adalah seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatanikatan tradisi.

2. Tahapan Pengolahan Lahan Pertanian

Menurut Suparyono (1993 :54) tahapan pengolahan lahan pada pertanian sawah meliputi :

1. Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi dimana dimulainya dengan penggunaan benih unggul. Benih yang digunakan harus sebaik-baiknya dan sehat dimana tujuannya adalah membantu memberikan keadaan lingkungan yang baik untuk saat awal pertumbuhan. Dari umur 25–40 hari benih siap ditanam disawah yang telah disiapkan.

2. Persiapan dan pengolahan tanah sawah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah yang dikehendaki oleh tanaman, pengolahan tanah yaitu pembersihan lahan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

3. Penanaman

Dalam penanaman yang baik, yang harus diperhatikan sebelumnya adalah persiapan lahan umur bibit dan tahap penanaman. Penanaman akan dilakukan setelah pengolahan tanah telah diselesaikan secara keseluruhan.

4. Pemeliharaan

Tanaman padi yang ditanam dengan baik dapat membuahkan hasil yang memuaskan, sesuai dengan yang diharapkan. Yang perlu diperhatikan

dalam pemeliharaan adalah penyulaman dan penyiangan, pengairan padi sawah dan pemupukan.

5. Panen

Panen merupakan tahap akhir penanaman padi sawah. Bila hasil yang diharapkan telah menjadi kenyataan, berarti bua padi sudah cukup masak dan siap untuk di panen atau di petik. Namun pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat, sebab ketepatan waktu memanen berpengaruh terhadap jumlah dan mutu gabah dan berasnya. Panen yang terlambat pada varietas padi yang mudah rontok, dan menurunkan hasil produksi. Sedangkan panen yang terlalu awal menyebabkan mutu padi kurang baik.

6. Tahap Pascapanen

Tahap pascapanen atau perlakuan pascapanen meliputi kegiatan pasca perontokan, pengangkutan, pengeringan, pembersihan dan penyiapan serta penggilingan. Pasca panen merupakan tahapan kegiatan yang dimulai sejak pemungutan hasil sampai siap untuk dipasarkan

D. Penelitian Terdahulu

A. Tabel 1: Penelitian Terdahulu

II.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmat Hidayat (2016)	Solidaritas Social Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa	Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas social masyarakat petani didasari oleh humanisme dan besarnya tanggungjawab sesama petani. Temuan lain dalam penelitian ini mengatakan bahwa modernisasi dan ekonomi menjadi penghambat dalam solidaritas social masyarakat.
2	Hammidah (2011)	Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)	Jenis Penelitian bersifat kualitatif deskriptif	Pengaruh tradisi ngarot terhadap solidaritas social dalam penelitian ini Yaitu : a. memberikan pengaruh terhadap ikatan social antar warga b. memberikan tambahan penghasilan perdagangan dalam pelaksanaan

				<p>upacara tradisi</p> <p>c. menciptakan kerukunan ummst beragama</p> <p>d. menjadi ciri khas daerah dan berpengaruh dalam pariwisata</p>
3	Linda Sari (2017)	Solidaritas sosial Masyarakat dalam Tradisi <i>Mappadendang</i> pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang	Jenis Penelitian bersifat kualitatif deskriptif	<p>Penelitian ini menyatakan bahwa bentuk solidaritas social menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu/kelompok atau kelompok dengan kelompok didasari pada kuatnya ikatan kepercayaan dan perasaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama, solidaritas sosial itu merujuk pada kekompakan masyarakat dalam tradisi mappadendang. Temuan lain dalam penelitian ini adalah adanya perubahan pola pikir masyarakat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan dunia modern, dimana masyarakat petani mulai melihat tradisi mappadendang tidak ada lagi hubungannya dengan penghasilan petani.</p>

E. Kerangka Konseptual

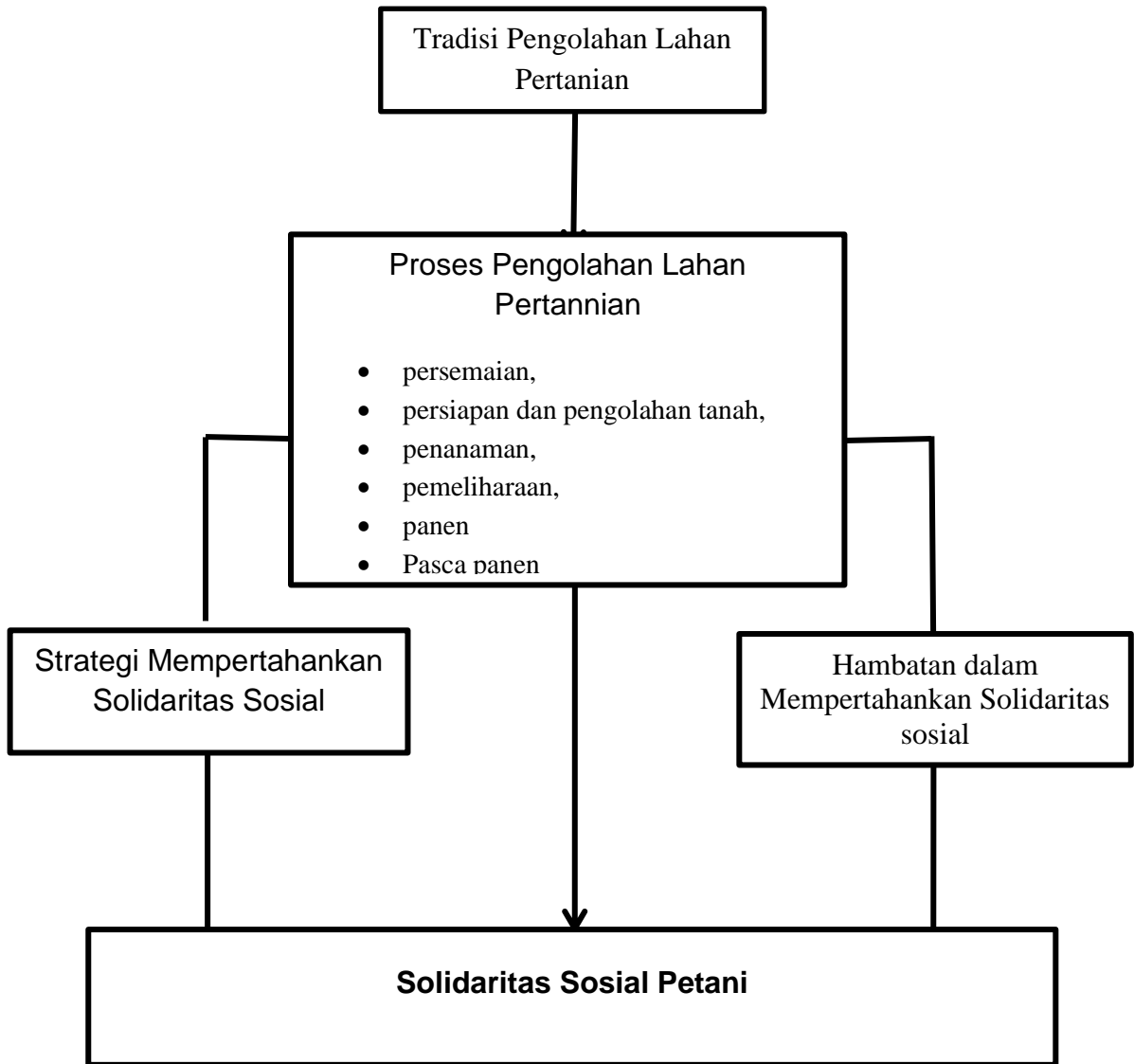
Kerangka konseptual mempunyai tujuan untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah penelitian. Hal ini digunakan untuk menghindari terjadinya permasalahan penelitian yang melebar sehingga mengakibatkan penelitian yang tidak terfokus. Adanya kerangka konseptual seperti ini membuat peneliti menjadi terbantu karena sudah mempersiapkan sebuah konsep awal dari penelitian.

Penelitian ini berfokus pada strategi mempertahankan solidaritas sosial masyarakat petani khususnya dalam tradisi pengolahan lahan pertanian. solidaritas petani yang dimaksud adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan ciri yang dimiliki dalam masyarakat yang homogen. Masyarakat Dusun Gattareng adalah masyarakat yang memiliki mata pencarian yang sama, yaitu sebagai petani. Pengetahuan dalam bidang pertanian di dusun ini diperoleh melalui proses turun-temurun.

Modernisasi menjadi hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan solidaritas sosial. Individualisme, rasionalisme dan orientasi ekonomi adalah ciri-ciri modernisasi yang telah masuk kedalam semua lapisan masyarakat dan berdampak pada solidaritas sosial yang semakin memudar.

Penelitian ini mengacu pada gagasan utama Emile Durkheim terkait solidaritas sosial untuk menganalisis strategi maupun hambatan yang dihadapi

petani dalam mempertahankan solidaritas sosial. Untuk lebih jelasnya lihat skema kerangka konseptual berikut :



A.

Gambar 1. Kerangka Konseptual